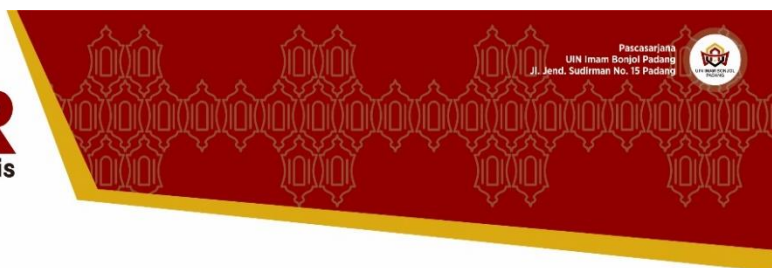


Miftahul Ghani, dkk, *Da'if al-Jāmi'*: Menilik Konsistensi al-Albānī dalam...



Da'if al-Jāmi': Menilik Konsistensi al-Albānī dalam *Tashīh ad-Da'if*

Miftahul Ghani

Kemenag Kota Payakumbuh

ghanimesir@gmail.com

Edi Safri; Luqmanul Hakim

edisafri@uinib.ac.id, luqmanulhakim@uinib.ac.id

Absrtak

Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī merupakan salah satu sarjana hadis yang dianggap kontroversial. Banyak ulama yang mengatakan bahwa penilaian-penilaiannya terhadap hadis tidak dapat diperpegangi. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi penilaian al-Albānī dalam banyak hadis. Dalam satu kasus ditemukan ia men-*da'if*-kan suatu hadis, namun dalam karyanya yang lain hadis itu dinilainya *hasan*, atau bahkan *sahīh*, atau sebaliknya. Artikel ini berupaya mengungkap bagaimana konsistensi al-Albānī dalam kritik hadis, khususnya hadis-hadis yang telah direvisi penilaiannya oleh al-Albānī dari hadis yang awalnya ia hukuminya dengan status *da'if* kemudian diralat menjadi *sahīh* dalam karyanya *Da'if al-Jāmi'*. Ditemukan bahwa dalam menerapkan konsep *tashīh* terhadap hadis-hadis yang telah di-*da'if*-kan, tampaknya ia kurang konsisten. Berdasarkan penelitian ditemukan kasus al-Albānī men-*sahīh*-kan hadis yang telah dihukuminya dengan status *da'if jiddan* (hadis *matrūk* dan hadis *mungkar*), dan hal itu bertentangan dengan metodenya yang menyatakan bahwa hadis *da'if* tidak dapat dinaikkan derajatnya jika tingkat ke-*da'if*-annya berat meskipun ditemukan riwayat-riwayat lain sebagai pendukung.

Kata Kunci; al-Albānī; revisi; konsisten

PENDAHULUAN

Dalam kancah ilmu hadis kontemporer, Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī menjadi salah satu polemik serius yang sering diperbincangkan oleh para ulama, terutama mengenai konsistensinya dalam menentukan kualitas hadis. Banyak ulama yang mengatakan bahwa “inovasi” al-Albānī tidak dapat diperpegangi. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi penilaiannya dalam banyak hadis. Dalam satu kasus ditemukan al-Albānī men-*da'if*-kan suatu hadis, namun dalam karyanya

yang lain hadis yang sama dinilainya *hasan*, atau bahkan *sahīh*. Atau suatu hadis awalnya dinilai al-Albānī sebagai hadis *hasan*, kemudian dinilai *sahīh* dalam kitabnya yang lain. Begitu juga dengan kasus suatu hadis dihukumi *sahīh* dalam satu kitab, namun dihukumi *hasan* atau *da'if* dalam karyanya yang lain. “Kecerobohan-kecerobohan” seperti ini, bagi para ulama hadis, tidak boleh dilakukan oleh seorang *muhaddis*.

Beberapa bukti kongkrit kontradiksi al-Albānī dalam menilai hadis terdapat dalam salah satu kitabnya, *Da'if al-Jāmi'*,

seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (w. 856 M/ 241 H) dari Ruwayfī' bin Sābit (w. 676 M/ 56 H), dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

عن رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ (رواه الإمام أحمد)¹

Artinya: “Sesungguhnya pemungut pajak berada di dalam neraka”.(H.R. Imam Ahmad).

Al-Albānī pada awalnya menilai *da'if* hadis di atas dan menghimpunnya dalam kitab *Da'if al-Jāmi'*.² Pembaca yang tidak mempelajari karya al-Albānī yang lain akan menyangka bahwa status tersebut sudah final, sehingga ia jatuh dalam kekeliruan. Padahal al-Albānī telah meralat kembali penilaiannya tersebut dalam kitab “*as-Silsilah as-Sahīhah*” menjadi *sahīh*.³ Penilaian ini direvisi setelah al-Albānī melakukan penelitian ulang terhadap *sanad* hadis tersebut. Awalnya ia menganggap seorang perawi dalam rangkaian *sanad* yang bernama Ibnu Luhay'ah adalah seorang perawi yang *da'if* . Namun, setelah pengkajian ulang, al-Albānī meralat kembali pernyataannya tersebut dan menyimpulkan bahwa Ibnu Luhay'ah adalah perawi yang

dapat diterima riwayatnya sehingga hadis di atas adalah hadis yang *sahīh*.⁴

Perubahan status hadis dari *da'if* menjadi *sahīh* juga dilakukan oleh al-Albānī terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya sebagai berikut;

عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُسَيْمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَفْقَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ (رواه أبو داود)⁵

Artinya: *Abū Wahb al-Jusyāmī meriwayatkan hadis dari seorang sahabat Nabi, ia berkata: bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullāh dan 'Abdu ar-Rahmān. Dan yang paling benar adalah Hammām dan Haris, serta yang paling jelek adalah Harb dan Murrah"* (H.R. Abū Dāwud)

Hadis di atas juga dihimpun al-Albānī dalam kitabnya *Da'if al-Jāmi'* dengan status *da'if*.⁶ Namun, al-Albānī mengubah kembali kualitas hadis ini menjadi *sahīh*. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut ternyata memiliki *syawāhid* (jalur periwayatan yang lain) yang dapat “mengangkat” statusnya menjadi *sahīh*.⁷ Apabila ditelusuri, penilaian akhir al-Albānī ini sama dengan penilaian Abādī Abū Abdi ar-Rahmān (w. 1911 M/ 1329 H), pengarang *'Awn al-Ma'būd 'ala*

¹ H.R. Ahmad (CD *Mawsū'ah al-Hadīs asy-Syarīf: Musnad Ahmad. Musnad asy-Syāmiyyīn*, Hadis 17.275).

² Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da'if al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), h. 270.

³ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *as-Silsilah as-Sahīhah*, (Beirut: Maktab al-Ma'ārif, 1995), jilid 7, h. 1.198.

⁴ *Ibid.*

⁵ Diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya, *Kitab al-Adab, Bab fī Tagyīr al-Asmā'*, nomor hadis 4.952. Lihat Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, (Mesir: Jam'iyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000), h. 829.

⁶ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da'if al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, h. 359.

⁷ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *as-Silsilah as-Sahīhah*, jilid 3, h. 34.

Sunan Abi Dāwud, yang menyatakan bahwa hadis di atas berstatus *sahīh*.⁸

Penilaian al-Albānī tentu agak ganjil. Sebab di dalam karangannya sendiri, al-Albānī menghukumi suatu hadis dengan status *da'īf*, namun dalam kitabnya yang lain, ia justru menilai hadis yang sama dengan status yang berbeda. Perubahan status hadis ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah al-Albānī tidak teliti dalam penilaian hadis yang ia lakukan. Oleh karena itu, terlepas pro dan kontra atas al-Albānī dan penilaiannya terhadap hadis, tulisan ini mencoba mengungkap secara ilmiah konsistensi al-Albānī dalam menilai hadis, khususnya kasus *tashīh ad-da'īf* dalam kitabnya *Da'īf al-Jāmi'*.

PRESPEKTIF METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.⁹ Artinya penelitian ini berdasarkan karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam bentuk buku, majalah, jurnal, makalah atau tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, majalah, buku dan sebagainya.¹⁰ Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah kitab-kitab yang berkaitan langsung dengan hadis-hadis yang telah di-*da'īf*-kan kemudian di-*sahīh*-kan oleh al-Albānī, di antaranya adalah kitab *Da'īf al-Jāmi'*, *Silsilah al-Ahādīs ad-Da'īf ah wa al-Mawdū'ah wa Asaruhā as-Sayyi li al-Ummah*, *Sahīh al-Jāmi'*, *as-Silsilah as-Sahīhah* dan lainnya. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan data primer.

Pada tahap berikutnya dilakukan langkah menganalisis data primer dengan menggunakan bantuan data sekunder dan pendekatan-pendekatan yang dipilih. Maka sesuai dengan jenis dan penelitian di atas, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan berikut: pertama, pendekatan deskriptif-eksploratif, yaitu dengan memaparkan pembahasan tema sentral secara apa adanya, tepat jelas, akurat, dan sistematis.¹¹ Kedua, digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi

⁸ Abādī Abū Abdu ar-Rahmān, *'Awn al-Ma'būd 'ala Sunan Abī Dāwud*, (Saudi Arabia: Dār al-Afkār, 2009), h. 2128.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengungkap hadis-hadis yang direvisi penilaiannya oleh al-Albānī. Ketiga, dengan menggunakan metode analisis, guna menelaah konsistensi al-Albānī dalam menilai ke-*da'if*-an dan ke-*sahih*-an hadis. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, kajian ini menggunakan penalaran ilmiah¹² dengan pola berpikir (logika) induktif dan deduktif sebagai pisau analisis kerjanya.¹³

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī

Nama dan Silsilah Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī

Nama lengkap al-Albānī adalah Muhammad Nāsir ad-Dīn bin Nūh bin Ādam an-Najātī (w. 1999 M/ 1420 H), lebih dikenal dengan nama al-Albānī, disandarkan pada negeri kelahirannya, Albania, dan

¹² Istilah penalaran ilmiah merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Kegiatan berpikir ini mempunyai ciri tertentu, yaitu: 1) proses berpikir logis; dan 2) proses berpikir analitik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), h. 43.

¹³ Logika induktif adalah cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai pernyataan atau kasus yang bersifat individual (khusus). Sedangkan logika deduktif adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat individual (khusus). Hanya saja yang perlu diperhatikan bahwa dalam penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir yang dinamakan *silogismus* (pola pikir yang disusun dari dua pernyataan dan sebuah kesimpulan). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, h. 48-49.

akhirnya ia memang dikenal dengan Nāsir ad-Dīn al-Albānī. Ia juga sering dipanggil dengan sebutan Abū Abdu ar-Rahmān. Al-Albānī dilahirkan pada tahun 1332 H atau bertepatan dengan tahun 1914 M di kota Ashkodera, ibu kota Albania masa lampau, sebuah negeri di Eropa Timur.¹⁴

Al-Albānī dilahirkan dan dibesarkan dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Nūh termasuk salah seorang ulama besar di Albania. Sebenarnya negeri Albania adalah salah satu negeri Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tapi disebabkan oleh penguasa-penguasa yang berpaham komunis, negeri ini tidak dikenal sebagai negeri dengan penduduk mayoritas muslim. Justru nasibnya tidak berbeda dengan negara-negara lain yang penduduk muslimnya adalah minoritas.

Demikianlah keadaan Albania saat itu, dalam rangka menyelamatkan agamanya dan takut terjatuh dalam fitnah, Haji Nūh memutuskan untuk hijrah ke Syam. Mereka memilih Damaskus untuk tujuan hijrahnya, karena beberapa kali pernah singgah di kota tersebut saat pergi atau pulang dari perjalanan menunaikan ibadah haji, hingga sedikit banyak mengetahui kehidupan kota tersebut. Saat itu, al-Albānī masih berumur

¹⁴ Ibrāhīm Muhammad, *Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī Nāsir as-Sunnah wa Muhaddis al-'Asr*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1999), h. 11. Lihat juga Jonathan Brown, *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim*, (Leiden: Brill, 2007), h. 321.

sembilan tahun, masih di sekolah tingkat dasar dan belum mengetahui cara membaca serta menulis bahasa Arab.¹⁵

Saat dewasa, al-Albānī menikah dan memiliki empat orang istri. Tidak diketahui tahun berapa ia menikah dengan istri-istrinya tersebut. Dari pernikahannya itu, al-Albānī dikaruniai tiga belas orang anak. Dari istri pertama, ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu ‘Abdu ar-Rahmān, ‘Abdu al-Latīf, dan ‘Abdu ar-Razzāq. Kemudian dari Istri kedua dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: ‘Abdu al-Mansūr, ‘Abdu al-A’lā, Muhammad, ‘Abdu al-Muhammin, Anisah, Āsiyah, Salāmah, Hasānah, dan Sakīnah. Istri ketiga dikaruniai satu orang anak saja, yaitu: Hibatullāh. Sedangkan istrinya yang keempat, al-Albānī tidak memiliki anak darinya.¹⁶

Tiga tahun sebelum wafatnya, al-Albānī diuji dengan beberapa macam penyakit. Di antaranya adalah liver dan anemia (kekurangan darah). Hal ini membuat tubuh al-Albānī menjadi sangat kurus. Namun, segala itu, sebagaimana yang dikisahkan muridnya, ‘Abdullāh bin ‘Uqayl (w. 2011 M/ 1432 H), dilalui gurunya dengan penuh kesabaran dan lapang dada.¹⁷ Sampai beberapa hari menjelang wafat, al-

Albānī masih menekuni hadis semampunya. Diceritakan oleh ‘Alī Khasysyān (w. 2012 M/ 1433 H): “Beberapa hari menjelang wafatnya, al-Albānī meminta kepadaku kitab *al-Jarh wa at-Ta’dīl*, karya Ibnu Abī Hātim (w. 938 M/ 326 H)”. Selain itu, ia juga sempat membaca kitab *Sahīh Sunan Abi Dāwud* selang 48 jam sebelum wafatnya.¹⁸

Setelah menjalani kehidupan dengan ilmu, amal, dan dakwah, pada sore hari setelah ‘Ashar al-Albānī wafat.¹⁹ Ia wafat pada hari Sabtu, 22 Jumādil Akhir 1420 H, bertepatan dengan 22 Oktober 1999 M, di ‘Ammān, ibu kota Yordania. Umur al-Albānī ketika itu adalah 88 tahun.²⁰ Seusai shalat ‘Isya pada malam itu juga,²¹ jasad al-Albānī dishalatkan oleh lima ribu pelayat, dan yang menjadi Imam shalatnya adalah Muhammad Ibrahim Syaqrāh (w. 2017 M/ 1438 H).²²

¹⁸ *Ibid.*, h. 67.

¹⁹ Nūr ad-Dīn Tālib, *Maqālāt al-Albānī*, (Riyadh: Dār Atlas, 2000), h. 182.

²⁰ *Ibid.* Lihat juga Kamaruddin Amin, *Nasiruddin al-Albānī On Muslim’s Sahih: A Critical Study Of His Method*, BRILL, Society Volume 11 nomor 2 tahun 2004, h. 149.

²¹ Al-Albānī dikenal sebagai ulama yang memegang teguh *sunnah* sampai akhir hidupnya. Ia pernah berpesan, bahwa jika ia wafat agar segera dimakamkan sesaat setelah kematian, tidak boleh ditunda-tunda, hal sebagai bentuk pengamalan hadis Rasulullah tentang bersegera menguburkan jenazah dan tidak menunda-nundanya. Ia juga berpesan agar jenazahnya tidak diletakkan di peti es dan agar dibawa dari rumahnya ke perkuburan dengan diusung (tidak membawa kendaraan). Lihat ‘Abdul Bāsīt ibn Yūsuf al-Garīb, *at-Tanbihāt al-Malihāt ‘ala ma Tarāja’a ‘anhu al-‘Allamah al-Muhaddis al-Albānī*, (Saudi Arabia: Dār ar-Rāwī, 2000), h. 17.

²² ‘Abdullāh ibn ‘Uqayl, *loc.cit.*

¹⁵ Muhammad Ibrahim asy-Syaibānī, *Hayat al-Albānī wa Asāruhu wa Sanāu al-‘Ulama alayhi*, (Kairo: Maktabah asy-Syarrāwī, 1987), h. 44.

¹⁶ *Ibid.*, h. 80-81.

¹⁷ ‘Abdullāh ibn ‘Uqayl, *al-Imām al-Albānī Rahimahullāh, Durūs, wa Mawāqif, wa ‘Ibar*, (Riyadh: Dār at-Tauhīd, 2008), h. 292.

Latar Belakang Pendidikan, Guru-guru dan Murid-Murid al-Albānī

Damaskus adalah tempat pertama al-Albānī kecil mengawali intelektualitasnya. Ia dan saudara-saudaranya dimasukkan ke Madrasah *Jam'iyyah al-Is'af al-Khairiyyah*. Madrasah itu terletak di sebelah bangunan tua bersejarah yang masyhur dengan sebutan Istana Besar di dusun al-Bazuriyah. Al-Albānī menimba ilmu di sana hingga hampir menyelesaikan pendidikan *Ibtidā'iyyah*-nya.²³ Sampai di sini ia mengenyam pendidikan formal, karena selanjutnya al-Albānī menempuh pendidikan non formal.

Al-Albānī kecil menamatkan pembelajaran al-Qur'an bersama ayahnya dengan mengambil riwayat Hafs dari 'Āsim. Selain itu, ia juga belajar sebagian kitab-kitab ilmu *saraf* dan fikih. Selain ayahnya, al-Albānī juga berguru kepada Muhammad Sa'īd al-Burhānī (w. 1967 M/ 1386 H). Bersamanya, ia belajar kitab *Marāqiy al-Falāh* (kitab fikih mazhab Hanafī), kitab *Syuzūz az-Zahab* (kitab ilmu *saraf*), dan beberapa kitab ilmu *al-Balāghah*. Al-Albānī juga mengikuti majelis ilmu Muhammad Bahjah al-Baytār (w. 1976 M/ 1396 H), seorang ulama besar di Syam. Sedangkan dalam ilmu hadis, al-Albānī mengambil ijazah ilmu hadis dari gurunya yang bernama Rāgib at-Tabakh (w. 1951 M/ 1370 H), pakar hadis di Halab.

²³ Muhammad al-Majzūb, *loc.cit.*

Ketertarikan al-Albānī pada kajian hadis dimulai pada saat ia berumur 17 tahun, berawal bacaannya terhadap beberapa edisi majalah *al-Mannār*, buah karya Muhammad Rasyīd Rida (w. 1935 M/ 1353 H), seorang ulama Mesir.²⁴ Al-Albānī mendapati tulisan Rasyīd Rida yang mengkritisi kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* karya Abū Hāmid al-Gazālī (w. 1111 M/ 504 H) dari beberapa segi seperti masalah tasawuf dan hadis-hadis *da'if*. Begitu juga dengan tulisan al-'Irāqī (w. 1404 M/ 806 H) mengenai kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* yang meneliti hadis-hadisnya serta memisahkan antara yang *sahīh* dan yang *da'if*, dalam kitabnya *al-Mugnī 'an Hamli Asfar fī Takhrīj mā fī Ihyā' min al-Akhhbār*. Ia kemudian mengumpulkan berbagai tanggapan terhadap kitab tersebut, dan melakukan penelitian terhadap semua hadis serta sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh al-Gazālī. Naskah yang berkaitan dengan ini, yang diberi anotasi dan berbagai catatan oleh al-Albānī, tidak kurang dari 2.012 halaman, yang terdiri dari 3 jilid. Dilihat dari usianya yang masih muda, usaha dan karya tersebut tentu sangat mengagumkan.²⁵

Dalam bidang hadis, al-Albānī tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, ia belajar hadis secara otodidak dengan

²⁴ Muhammad Salīh al-Munjid, *Ahdās Mu'sirah fī Hayāt Syaikh al-'Allamah al-Albānī*, (Alexandria: Dār al-Īmān, 2000), h. 10.

²⁵ Fanany, "M. Nashiruddin Al-Albani Pakar Hadits Kontemporer", *Al-Muslimun*, XXII, 256 (Juli 1991 M), h. 41.

mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Damaskus, khususnya perpustakaan az-Zāhiriyyah.²⁶ Selain itu, ia juga sering meminjam buku dari perpustakaan Salīm al-Qusaybanī, dan perpustakaan al-‘Arabiyyah, milik Ahmad ‘Ubayd.²⁷ Bahkan, al-Albānī kerap melakukan perjalanan (*rihlah*) ilmiah dalam rangka kajian dan penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang memuat hadis-hadis Nabi. Beberapa negeri yang pernah dikunjungi oleh al-Albānī antara lain: Mesir (mengunjungi pustaka *Dār al-Kutub al-Misriyyah* dan pustaka *al-Baladiyyah* di Alexandria), Beirut (mengunjungi pustaka *asy-Syaikh Zahār asy-Syāwisy*), Palestina (tahun 1965 M/ 1384 H), Spanyol (tahun 1972 M/ 1392 H), Maroko (tahun 1976 M/ 1396 H), Qatar (dua kaliperjalanan, pertama tahun 1973 M/ 1393 H dan yang kedua tahun 1981 M/ 1401 H), Uni Emirat Arab (tahun 1985 M/ 1405 H), dan Kuwait (tahun 1981 M/ 1401 H).²⁸

²⁶ Kitab terakhir yang menjadi kajian al-Albānī di perpustakaan az-Zāhiriyyah adalah *Tahzīb Sahīh al-Jāmi’ as-Sagīr wa al-Istidrāk ‘alaih*. Al-Albānī menceritakan bahwa sakit yang ia derita – sebelum wafat- membuatnya hanya bisa duduk, dan ia sangat benci jika melakukan hal yang tidak bermanfaat. Akhirnya kitab itu dibacakan kepadanya, dan ia pun meneliti dan mengkajinya. Lihat Ibrahim Muhammad, *op.cit.*, h. 18.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ ‘Abdullāh ibn ‘Uqayl, *op.cit.*, h. 194-195. Mengenai hal ini al-Albānī pernah menuturkan: "كنت جمعت منذ أكثر من عشرين سنوات ألوف الأحاديث في أكثر من أربعين مجلدا معوزة إلى مصادرها الكثيرة. نقلتها بخطي من مئات المخطوطات المحفوظة في عدة مكتبات معروفة, مثل مكتبة الظاهرية بدمشق, ومكتبة الأوقاف الإسلامية بحلب, والمكتبة المحمودية بالمسجد النبوي, ومكتبة عارف حكمة في المدينة المنورة, وغيرها من المكتبات التي حوت من نفائس الكتب الحديثية, والفوائد والأجزاء والسيرة والتاريخ والتراجم مما لم يطبع شيئا منها حتى الآن."

Kehidupan ilmiah al-Albānī banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taymiyyah (w. 1328 M/ 728 H), Ibnu al-Jawzī (w. 1350 M/ 751 H), dan Muhammad bin ‘Abdu al-Wahhāb (w. 1792 M/ 1206 H).²⁹ Karenanya, tidak sedikit dari karya-karya al-Albānī banyak mengutip pendapat ketiga ulama tersebut. Meskipun demikian, ia tidak fanatik dengan mereka, banyak persoalan-persoalan yang justru al-Albānī berbeda dengan ketiga ulama tersebut. Sebab baginya, yang terutama bagi seorang muslim adalah mengikuti pendapat yang paling *rājih* (kuat) dalam bingkai *ittibā’ as-sunnah*.³⁰

“Aku kumpulkan ribuan hadis Nabi selama lebih dari sepuluh tahun dari empat puluh lebih jilid yang terdapat dalam berbagai kitab-kitab hadis. Aku lakukan itu dengan cara menyalin ulang dari raturan manuskrip yang tersimpan di beberapa perpustakaan. Di antaranya pustaka *az-Zāhiriyyah* di Damaskus, pustaka *al-Awqāf al-Islāmiyyah* di Halb, *al-Maktabah al-Mahmūdiyyah* di Masjid an-Nabāwī, pustaka *‘Arīf Hikmah* di Madinah al-Munawwarah, dan pustaka-pustaka lainnya yang menyimpan kitab-kitab hadis, *fawā’id*, *juzu*, sejarah, dan *at-tarājum* dimana manuskrip-manuskrip itu belum dicetak hingga sekarang”. Lihat *Ibid.*, h. ٥٧.

²⁹ Ibrahim Muhammad, *op.cit.*, h. 19.

³⁰ Al-Albānī menuturkan:

“منهجنا القائم على اتباع الكتاب والسنة وعلى ما كان عليه سلفنا الصالح. وأعتقد أن البلاد السعودية إلى الآن لا يزال الكثيرون من أهل العلم فيهم على هذا المنهج متأثرين بما تأثرنا نحن مثلهم بدعوة شيخ الإسلام بحق أحمد بن تيمية رحمه الله, ثم تلميذه ابن القيم الجوزية, ثم بمن سار على منهجهم وسلك سبيلهم كالشيخ محمد بن عبد الوهاب الذي كان له الفضل الأول بإحياء دعوة التوحيد في بلاد نجد أولاً وبتفصيل دقيق حتى لمسه في الصغار قبل الكبار هناك, كما أنه أسس لدعوة اتباع السنة وعدم إثار أي مذهب من مذاهب أهل السنة الأربعة على الكتاب والسنة”

“*Manhaj* yang kami pegang adalah *manhaj* yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah serta berdasarkan pemahaman para *Salaf as-Sālih*. Aku yakin negara Saudi Arabia –hingga sekarang- memiliki para ulama yang senantiasa berpegang teguh dengan *manhaj* ini. *Manhaj* yang diajarkan oleh Syaikh Islam Ibnu Taymiyyah (w. 1328 M/ 728 H), Ibnu al-Jawzī (w. 1350 M/ 751 H), kemudian mereka yang juga

Dalam ranah kajian, al-Albānī giat melakukan *ta'līm* dan *talaqqi* dalam berbagai disiplin ilmu agama. Kitab-kitab yang dipelajari dalam majelis tersebut juga beragam, di antaranya (1) *ar-Rawdah an-Nadwiyyah*, karya Sadīq Hassan Khān, (2) *Minhāj al-Islām fī al-Hukm*, karya Muhammad Asad, (3) *Usūl al-Fiqh*, karya Muhammad bin Khalāf (w. 1066 M/ 458 H), (4) *Mustalāh at-Tārikh*, karya Asad Rustum, (5) *Fiqh as-Sunnah*, karya Sayyid Sābiq (w. 2000 M/ 1421 H), (6) *al-Halāl wa al-Harām*, Yūsuf al-Qaradāwī (lahir: 1926 M/ 1344 H), (7) *at-Targīb wa at-Tarhīb*, karya al-Munzirī (w. 1258 M/ 656 H), (8) *Fath al-Majīd Syarh Kitāb at-Tauhīd*, karya 'Abdu ar-Rahmān bin Hasan (w. 1869 M/ 1286 H), (9) *al-Bā'is al-Hasīs Syarah{ Ikhtisār 'Ulūm al-Hadīs*, karya Ibnu Kasīr (w. 1373 M/ 774 H), (10) *Riyad as-Sālihīn*, karya an-Nawāwī (w. 1278 M/ 676 H), (11) *al-Ilmām fī Ahādīs al-Ahkām*, karya Ibnu Daqīq al-'Īd (w. 1302 M/ 701 H), dan (12) *al-Adab al-Mufrad*, karya al-Bukhārī (w. 870 M/ 256 H).³¹

Selain itu, al-Albānī juga sering bertemu dalam rangka berdiskusi ilmiah dengan ulama-ulama besar di zamannya. Di antara ulama tersebut antara lain: Syaikh

Hāmid (pemimpin *Jamā'ah Ansār as-Sunnah al-Muhammadiyah*) dan Syaikh Ahmad Syākir (w. 1958 M/ 1377 H) di Mesir, 'Abdu ar-Razzāq Hamzah (w. 1973 M/ 1393 H), Taqī ad-Dīn al-Hilālī as-Salafī (w. 1987 M/ 1407 H), Syaikh at-Tabbakh (guru yang memberinya ijazah), 'Abdu al-'Azīs bin 'Abdillāh bin Bāz (pemimpin *Idārah al-Buhūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād* di Saudi, wafat tahun 1999 M/ 1420 H), Muhib ad-Dīn al-Khatīb (pemilik percetakan as-Salafiyah, wafat tahun 1969 M/ 1388 H),³² Habīb ar-Rahmān al-A'zāmī (saat ia berkunjung ke Damaskus tahun 1978 M/ 1398 H, wafat tahun 1992 M/ 1413 H), Mustafā al-A'zāmī (w. 2017 M/ 1438 H),³³ 'Abdu as-Samad Syaraf ad-Dīn (ulama besar dan dosen besar hadis di Universitas as-Salafiyah di Banaris-India),³⁴ Subhī as-Sālih (w. 1986 M/ 1407 H), Muhammad Tayyib (ulama Turki), Ahmad al-'Assāl, Rabī' bin Hādī (lahir 1932 M/ 1351 H), Hammād al-Ansārī (w. 1998 M/ 1419 H), Muhammad Sulaymān al-Asyqar (ulama Kuwait, wafat tahun 2009 M/ 1430 H), 'Abdu ar-Rahmān 'Abdu al-Khāliq

³² Al-Albānī mengajukan kitabnya yang berjudul *Ādāb az-Zifāf* untuk diterbitkan di penerbitan ini.

³³ Mereka bertemu melalui perantara Zahīr asy-Syawīsī, pemilik percetakan *al-Maktab al-Islāmī* di Beirut, untuk mengoreksi ulang, *ta'liq*, dan *takhrīj* hadis-hadis dalam *Sahīh Ibnu Khuzaymah*. Mustafā al-A'zāmī merumuskan dalam kitab tersebut jika terdapat komentar al-Albānī, ia jelaskan dengan rumus (ن) atau (ناصر).

³⁴ Pihak Universitas as-Salafiyah pernah meminta al-Albānī untuk menjadi dosen hadis di sana namun al-Albānī tidak menerimanya.

mengikutinya seperti Syaikh Muhammad bin Abdu al-Wahhāb (w. 1792 M/ 1206 H), seorang ulama yang memiliki keutamaan karena dakwahnya yang *haq* kepada penduduk Najd. Sebagaimana ia juga yang mempelopori untuk kembali mengikuti *sunnah* Nabi dan tidak fanatik terhadap mazhab manapun, termasuk mazhab yang empat (Hanafī, Mālikī, Syafī'ī, dan Hanbalī)". Lihat *Ibid.*, h. 20.

³¹ Muhammad Ibrahim, *op.cit.*, h. 5.

(lahir: 1939 M/ 1358 H), Yūsuf al-Qaradāwī (lahir: 1926 M/ 1344 H), Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M/ 1417 H), al-Mahmūd, Ibnu Hajar at-Tāmī, ‘Ubaydillāh ar-Rahmānī (w. 1994 M/ 1415 H), dan Muhammad Zamzāmī (ulama Maroko, wafat tahun 1988 M/ 1409 H).³⁵

Manakala kehidupan al-Albānī telah dihabiskan dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, tentunya ia tidak hanya memiliki ratusan murid, tapi mencapai ribuan murid. Di antara mereka ada yang berguru langsung kepadanya dan ada pula yang belajar dari kitab-kitab serta rekaman-rekaman dari *muhādarah* (kajian) ilmu yang diadakannya. Berikut di antara murid-murid terkenal al-Albānī dari sekian banyak muridnya; Hamdi ‘Abdu Al-Majīd as-Salafī (w. 2012 M/ 1433 H), ‘Abdu ar-Rahmān ‘Abdu al-Khāliq (lahir: 1939 M/ 1358 H), ‘Umar Sulaymān al-Asyqar (w. 2009 M/ 1430 H), Khayr ad-Dīn Wānilī (w. 2004 M/ 1425 H), Muhammad ‘Īd ‘Abbasī (lahir: 1938 M/ 1357 H), Muhammad Ibrahīm Saqrah (w. 2017 M/ 1438 H), ‘Abdu ar-Rahmān ‘Abdu as-Samad, Muqbil ibn Hādī al-Wādī’ī (w. 2001 M/ 1422 H), Zahīr asy-Syāwīsy (w. 2013 M/ 1434 H), Khalīl al-‘Irāqī al-Hayānī, Mustafā Zarbūl (w. 2013 M/ 1434 H), ‘Abdu ar-Rahmān al-Bānī, ‘Alī Khasysyān (w. 2012 M/ 1433 H), dan

Muhammad Jamīl Zaynū (w. 2010 M/ 1431 H).³⁶

Karya-Karya Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī

Selama masa hayatnya, al-Albānī telah menulis banyak karya, baik yang terkait dengan akidah, hadis, maupun fikih. Tercatat kurang lebih 221 karya³⁷ mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk karya tulis pena (menulis/menyusun isi kandungan buku itu dari awal sampai habis), *takhrīj*³⁸ (koreksi hadis) pada karya orang lain, *tahqīq* (penelitian atas kitab tertentu dari segala macam sisinya atau pengoreksian atas apa yang ditulis oleh orang lain), lalu dituangkan dalam catatan kaki dalam kitab tersebut, *ta’līq*,³⁹*murāja’ah*, maupun ringkasan sederhana. Umumnya karya tersebut sudah dicetak dan yang lainnya masih dalam bentuk manuskrip (belum dicetak dan diterbitkan).

³⁶ *Ibid.*, h. 94-106.

³⁷ Ibrahīm Muhammad, *op.cit.*, h. 96-113.

³⁸ Usaha untuk mengeluarkan dan memisahkan antara hadis yang *sahīh*, *hasan*, *da’īf* dan palsu dalam suatu kitab kumpulan hadis oleh seorang *muhadīs*.

³⁹ Usaha untuk memberikan komentar terhadap sebuah buku atau tulisan. Metode ini lebih kurang seperti *syarah*, hanya saja ia lebih ringkas. Kadangkala *ta’līq* (komentar) yang diberi cuma sebaris saja. Misalnya penulis mendatangkan satu permasalahan, lalu pen-*ta’līq* memberi komentar di bawahnya: “Dan ini adalah pendapat yang benar”, atau “Dan pendapat ini menyalahi pendapat mayoritas ulama”.

³⁵ Muhammad ibn Ibrahim, *op.cit.*, h. 64-65.

Adapun karya-karya al-Albānī yang berbentuk karya tulis pena. Artinya ia menulis atau menyusun suatu buku dari awal hingga selesai, atau diistilahkan juga dengan “*al-A'māl al-Muallafah*” antara lain: *al-Ajwibah an-Nāfi'ah 'an As'ilah Masjid an-Nāfi'iah*, *al-Ahādīs ad-Da'if ah wa al-Mawdū'ah allatī Dha'afahā aw Asyāra ilayhā Ibnu Taymiyyah*, *al-Ahādīs ad-Da'if ah wa al-Mawdū'ah fī Ummahāt al-Kutub al-Fiqhiyyah*, *Ahādīs al-Isrā' wa al-Mi'rāj*, *Ahādīs al-Buyū' wa Āsāruhu*, *Ahādīs at-Taharrī wa al-Binā 'ala al-Yaqīn fī as-Salāh*, *Ahkām al-Janāiz*, *Ahkām ar-Rikāz* dan lainnya. Sedangkan karya-karya al-Albānī yang berbentuk *taḥqīq* sebagai penelitian al-Albānī atas kitab tertentu dari segala macam sisinya atau pengoreksian atas apa yang ditulis oleh ulama lain, antara lain: *al-Ahkām as-Sugrā li 'Abd al-Haq al-Isybilī*, *al-Ahkām al-Wustā li 'Abd al-Haq al-Isybilī*, *Asbāb al-Ikhtilāf li al-Humaydī*, *Bidāyat as-Sūl li 'Iz Abdi as-Salām*, *Al-Kalīm at-Tayyib li Ibnī at-Taymiyyah*, *Fadl as-Salāh 'ala an-Nabi li Isma'il bin Ishaq*, *Al-Ikmāl fī Asmā ar-Rijāl li at-Tabrizī*, *Al-Īmān li Abī 'Ubayd al-Qāsim*, *Al-Īmān li Syaikh al-Islām Ibnu Taymiyyah*, *Islāh al-Masājid 'an al-Bida' wa al-'Awāil li al-Maqdisi*, dan lainnya. Dalam bentuk *takhrīj*, buku-buku yang berhasil ditulis oleh al-Albānī antara lain: *al-Azkār li an-Nawāwī*, *al-Ayāt al-Bayyināt fī 'Adam Simā' al-Amwāt 'inda al-Hanafiyah as-Sadāt li Qaradāwī al-Alūsī*, *al-Mar'ah al-*

Muslimah li Hassan al-Bannā, *Da'if al-Jamī' as-Sagīr wa Ziyādatuhu (al-Fath al-Kabīr) li as-Suyūtī*, *Gayāt al-Murām fī Takhrīj Ahādīs al-Halāl wa al-Harām*, *Haqīqat as-Siyām li Ibnī at-Taymiyyah*, dan lainnya. Karya al-Albānī dalam bentuk *ta'līq*, *murāja'ah*, dan ringkasan sederhana (*ikhtisār*), antara lain: *Mukhtasar asy-Syamāil al-Muhammadiyah li at-Tirmizī*, *Mukhtasar Kitāb al-'Ulw li al-'Alī al-'Azīmī li al-Hafīz az-Zahabī*, *Mukhtasar Syarah al-'Aqīdah at-Tahawiyah*, *Sahīh Ibnu Khuzaymah li ad-Duktūr Mustafā al-'Azāmī*, *at-Ta'līq 'ala Kitāb al-Bā'is al-Hasīs Syarah Ikhtisār 'Ulūm al-Hadīs li ibn Kasīr bi Tahqīq Syaikh Ahmad Syākir*, *at-Tauhīd li Muhammad Ahmad al-'Adawi*, dan lainnya.⁴⁰

Dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan oleh al-Albānī, berikut di antara karya-karyanya yang fenomenal; *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawāidihā* (16 jilid), *Silsilah al-Ahādīs ad-Da'if ah wa al-Mawdū'ah wa Asāruhā as-Sayyi' fī al-Ummah* (14 jilid), *Irwā al-Galīl* (8 jilid), *Sahīh* dan *Da'if al-Jamī' as-Sagīr wa Ziyādātihi*, *Sahīh Sunan Abi Dāwud* dan *Da'if Sunan Abi Dāwud*, *Sahīh Sunan at-Tirmizī* dan *Da'if Sunan at-Tirmizī*, *Sahīh Sunan an-Nasa'ī* dan *Da'if Sunan an-*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 879. Ibrāhīm Abū Syadī, *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah li al-Imām al-Albānī*, (Kairo: Dār al-Ghadd al-Jadīd, 2006), h. 21-26.

*Nasā'ī, Sahīh Sunan Ibnī Mājah dan Da'īf Sunan Ibnī Mājah.*⁴¹

Mengenal Kitab *Da'īf al-Jāmi'*

Latar Belakang Penulisan Kitab

Judul lengkap dari kitab ini adalah *Da'īf al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu (al-Fath al-Kabīr)*. Ini merupakan salah satu karya besar al-Albānī dalam bidang hadis. *Da'īf al-Jāmi'* dicetak pertama kali oleh *al-Maktab al-Islāmī* tahun 1968 M/1388 H,⁴² percetakan yang dimiliki oleh Zahīr asy-Syāwīsy (w. 2013 M/ 1435 H) yang terletak di Damaskus.⁴³ Karya yang berisikan studi ilmiah al-Albānī terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang terdapat dalam kitab *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr* karya Yūsuf bin Ismā'īl an-Nabhānī⁴⁴

(w. 1977 M/ 1397 H) untuk dinyatakan sebagai hadis yang *da'īf* sesuai dengan kaidah *mustalāh al-hadīs* yang telah dirumuskan oleh ulama hadis sepanjang zaman. Kitab ini terdiri dari satu jilid. Berdasarkan penomoran terakhir dari *Da'īf al-Jāmi'*, jumlah hadis yang tercantum adalah 6452 hadis.⁴⁵

Al-Albānī mengakui bahwa kajian yang ia lakukan terhadap kitab *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr* merupakan upaya untuk menyempurnakan studi terhadap kitab *al-Jāmi' as-Sagīr*. Ia merasa perlu untuk melakukan telaah ulang disebabkan adanya tiga kekurangan yang ditemukannya dalam kitab tersebut, yaitu:

- a. Banyak hadis, khususnya yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah* yang tidak ada dalam *al-Jāmi' as-Sagīr*.
- b. Terdapat beberapa hadis yang dicantumkan tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, yaitu urutan hadis-hadisnya berdasarkan huruf *Hijaiyyah*.

⁴¹ *Ibid.*, h. 625- 742. Lihat juga Ibrahim Muhammad, *loc.cit.*, 'Āsim 'Abdullāh , *Tarjamah Mūjazah li Fadīlah al-Muhaddis asy-Syaikh Abi 'Abdu ar-Rahmān Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī*, (Madinah: Dār al-Madānī, tt.), h. 22-35.

⁴² Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, jilid 1, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), h. 5.

⁴³ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da'īf al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), h. 2.

⁴⁴ Yūsuf bin Ismā'īl an-Nabhānī adalah seorang ulama yang sangat alim, cerdas, *wara'*, pemberi *hujjah*, takwa, dan ahli ibadah. Ia selalu menyenandungkan cinta dan pujian untuk Rasulullah SAW dalam bentuk tulisan, kutipan, riwayat, karangan, dan kumpulan syair. Yūsuf lahir pada tahun 1909 – meninggal di Beirut, Lebanon, 11 Desember 1977 pada umur 68 tahun. Nama lengkapnya adalah Nāsir ad-Dīn Yūsuf bin Ismā'īl an-Nabhānī, keturunan Bani Nabhan, salah satu suku Arab Badwi yang tinggal di Desa Ijzim, sebuah desa di bagian utara Palestina, suatu daerah di kota Haifa yang termasuk wilayah Akka, Beirut. Ia menghafal al-Qur'an dengan berguru kepada ayahnya sendiri, Ismā'īl bin Yusuf, seorang syaikh berusia 80 tahun

yang *hafīz* serta selalu mengkhatamkan al-Qur'an setiap tiga hari sekali. Selesai mengkhatamkan hafalan al-Qur'an dan pendidikan *sanawiyyah* (setingkat Sekolah Menengah Atas), Yūsuf disekolahkan orang tuanya ke Universitas al-Azhar. Di sana, ia sangat tekun belajar dan menggali ilmu dengan baik dari imam-imam besar, ulama-ulama umat yang kritis, ahli ilmu syariah dan bahasa Arab dari empat imam madzhab. Lihat Yūsuf ibn Ismā'īl an-Nabhānī, *Syawāhid al-Haq fī al-Istigāsah bi Sayyid al-Khalq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, 2007), h. 3-8.

⁴⁵ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da'īf al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, h. 939.

c. Adanya ribuan hadis-hadis lemah dan ratusan hadis-hadis palsu.⁴⁶

Al-Albānī juga mengutarakan hal yang dapat dilakukan untuk dapat menyempurnakan dan menutupi kekurangan di atas, yakni; (a) memasukkan hadis-hadis *Kutub as-Sittah* yang belum tercantum di dalam kitab *al-Jāmi' as-Sagīr*, (b) Menertibkan ulang hadis-hadis yang tercantum di dalamnya, dan (c) memisahkan hadis-hadis *sahīh* dan hadis-hadis *da'if*. Dari tiga upaya ini, al-Albānī menyampaikan bahwa dua di antaranya sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Untuk yang pertama, Imam as-Suyūṭī telah menulis kitab *az-Ziyādah 'ala al-Jāmi' as-Sagīr*, dan upaya yang kedua, telah dilakukan oleh Imam an-Nabhānī, dengan kitab *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr*. Namun, al-Albānī belum menjumpai ulama yang melakukan usaha yang ketiga. Meskipun terdapat kitab *Fayd al-Qadīr Syarh al-Jāmi' as-Sagīr*, karangan al-Munāwī, tetapi masih ditemukan banyak hadis yang belum dinilai ke-*sahīh*-an atau ke-*da'if*-annya dalam kitab tersebut.⁴⁷

Pada awalnya, al-Albānī menginginkan agar kitab *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr* diterbitkan sebagaimana adanya. Tidak

dipisahkan hadis-hadis yang *sahīh* dan *da'if* yang terdapat di dalamnya. Dalam perencanaannya tersebut, al-Albānī hanya akan men-*tahqīq* kitab *al-Fath al-Kabīr*, dengan memberikan penjelasan terhadap setiap hadis untuk dapat dibedakan mana hadis yang *sahīh*, *hasan*, *da'if*, *da'if jiddan*, dan *mawdū'*. Artinya, al-Albānī akan memberikan lima penilaian dari hadis-hadis yang tercantum dalam *al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuh*. Kemudian dalam *tahqīq* itu, ia juga akan menjelaskan kitab yang menjadi sumber asli dari hadis yang tertera dan menyebutkan karyanya yang lain jika terdapat hadis yang sama.⁴⁸

Dalam perkembangannya, ia kemudian melakukan kajian yang jauh lebih baik, yaitu mencetak kitab tersebut dengan dua versi: (1) Kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis yang disepakati ke-*hujjah*-annya oleh para ulama (mencakup hadis-hadis *sahīh* dan *hasan*) yang terdapat dalam *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr*. (2) Kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis yang tidak dapat digunakan sebagai *hujjah* (mencakup hadis-hadis *da'if*, *da'if jiddan*, dan *mawdū'*) yang terdapat dalam *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr*. Untuk kitab yang pertama, dinamai oleh al-Albānī dengan "*Sahīh al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuh (al-Fath al-Kabīr)*". Sedangkan untuk yang kedua

⁴⁶ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, jilid 1, h. 12-13.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 14.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 32.

dinamai dengan “*Da’īf al-Jāmi’ as-Sagīr wa Ziyādatuhu (al-Fath al-Kabīr)*”.⁴⁹ Upaya ini dilakukan oleh al-Albānī untuk memudahkan para pembaca. Jika ia membaca kitab yang pertama, dapat dipastikan hadisnya adalah hadis yang dapat diperpegangi. Adapun jika ia membaca kitab yang kedua, dapat diketahui hadisnya adalah hadis yang tidak dapat diperpegangi.⁵⁰

Dalam beberapa edisi, al-Albānī telah mengkaji ulang isi kitab tersebut, membetulkan beberapa kesalahan dan merevisi ulang penilaiannya terhadap beberapa hadis.⁵¹ Kitab *Da’īf al-Jāmi’* pada cetakan yang ada sekarang ini dilengkapi dengan komentar-komentar tambahan dari Zahīr asy-Syāwīsy (w. 2013 M/ 1435 H).

Rentetan dan kronologi yang melatar belakangi penulisan *Da’īf al-Jāmi’* membuktikan bahwa al-Albānī sangat serius dalam menulis karyanya ini. Terutama jika dilihat dari muatan hadis dalam kitab tersebut yang hanya menghimpun hadis-hadis yang tidak dapat dijadikan *hujjah*. Suatu kajian yang telah dirintis oleh ulama-ulama terkemuka di zamannya, seperti Ibnu al-Jawzī, Ibnu Tahir al-Maqdisī (w. 1114 M/ 507 H), asy-Syaukānī (w. 1834 M/ 1250 H), dan lainnya.

Sistematika Penulisan Kitab

Al-Albānī menulis hadis-hadis *Da’īf al-Jāmi’* berdasarkan urutan huruf *Hijaiyyah*, dimulai dari *hamzah*, *bā*, *tā*, *sā*, *jīm*, sampai huruf *yā*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca terutama saat mencari hadis. Hadis-hadis yang diawali dengan huruf *hamzah*, *ba>*, atau lainnya juga disusun secara berurutan berdasarkan urutan huruf *Hijaiyyah*. Misalnya hadis-hadis yang diawali dengan huruf *hamzah* diurutkan mulai dari *hamzah* dengan *hamzah*, kemudian *hamzah* dengan *bā*, *hamzah* dengan *tā*, *hamzah* dengan *sā*, atau hadis-hadis yang diawali dengan huruf *bā* diurutkan mulai dari *bā* dengan *hamzah*, *bā* dengan *bā*, *bā* dengan *sā* sampai seterusnya. Contoh:

أتى يوم القيامة باب الجنة فيفتح لي فأرى ربي.....
أجرت نفسي من خديجة سفرتين بقلوص.....
آخر أربعاء في الشهر يوم نحس مستمر.....⁵²

Kemudian untuk hadis-hadis yang diawali dengan huruf *alif lām* (ال), al-Albānī menyebutkannya dalam *fasal* khusus. *Fasal* itu diberi judul dengan “*Faslun fī al-Muhalla bi (Al) min hāza al-Hurūf*” dan disebutkan oleh al-Albānī setelah mengurai seluruh hadis-hadis yang diawali oleh huruf tertentu. Misalnya, setelah al-Albānī memaparkan seluruh hadis yang diawali dengan huruf *tā*, maka al-Albānī kemudian akan menyebutkan hadis-hadis yang diawali

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ibrahim Muhammad., *op.cit.*, h. 85.

⁵² Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da’īf al-Jāmi’ as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, h. 3.

dengan huruf *alif*, *lām* kemudian *tā*. Seperti contoh berikut:

فصل في المحلى ب(ال) من هذا الحر
التائب من الذنب كمن لا ذنب له, وإذا أحب الله عبدا لم
يضره ذنب...
التائب من الذنب كمن لا ذنب له, والمستغفر من الذنب وهو
مقيم عليه كالمستهزئ بربه....
التاجر الأمين الصديق الصدوق المسلم مع الشهداء يوم
القيامة...⁵³

Pada huruf *zā*, al-Albānī tidak membuat *fasal* khusus (“*Faslun fī al-Muhalla bi (Al) min hāza al-Hurūf*”). Hal ini dikarenakan hadis yang diawali dengan huruf *alif*, *lām*, dan *zā* dalam *Da'if al-Jāmi'* hanya terdapat satu hadis saja.⁵⁴ Alasan lain, hadis-hadis yang diawali dengan huruf *zā* hanya ada dua hadis sehingga al-Albānī (sepertinya) merasa cukup untuk mengelompokkannya dalam satu kelompok (*harf az-zā*).

Di samping itu, salah satu karakteristik atau kelebihan dari kitab *Da'if al-Jāmi'* ini adalah setiap hadis diberi komentar mengenai kualitas atau statusnya masing-masing. Status hadis dalam *Da'if al-Jāmi'* ada tiga, yaitu *da'if* (lemah), *da'if jiddan* (lemah sekali), dan *mawdū'* (palsu). Kemudian disebutkan sahabat yang meriwayatkan hadis atau *tabi'in* jika hadis itu adalah hadis *mursal*, kitab yang menjadi sumber asli dari hadis serta disebutkan pula karya al-Albānī yang memuat hadis yang

sama. Untuk penyebutan sumber asli, al-Albānī hanya menggunakan lambang tertentu.

Contohnya:

إياكم ومشاركة الناس, فإنها تدفن الغرة, وتظهر العرة
(ضعيف) (هب) أبي هريرة الضعيفة ٧٧ ٤ ٢٠٥

Dari penjelasan al-Albānī di atas, dapat dinyatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis yang berstatus *da'if* (lemah), diriwayatkan oleh Abū Hurayrah (w. 681 M/ 61 H), dimuat oleh Imam al-Bayhaqī (w. 1066 M/ 458 H) dalam kitabnya *Sya'b al-Īmān*, dan dimuat pula oleh al-Albānī dalam kitabnya *Silsilah al-Ahādīs ad-Da'ifah wa al-Mawdū'ah wa Asaruhā as-Sayyi li al-Ummah*, dengan nomor hadis 2477.⁵⁶

Dalam penyebutan sumber asli, al-Albānī dapat dikatakan konsisten saat menjelaskannya. Sebab dari seluruh hadis yang ada dalam *Da'if al-Jāmi'*, hanya ada satu hadis yang luput dijelaskan sumbernya oleh al-Albānī, yaitu hadis yang terdapat dalam “*Faslun fī al-Muhallā bi (Al) min hāza al-Hurūf*” dari huruf *dād* berikut:

الضحك في المسجد ظلمة في القبر
(موضوع) الضعيفة ٣٨١٨ ٧٣

Namun, untuk penyebutan karya al-Albānī yang lain, (yang juga memuat hadis yang sama), ia dapat dikatakan tidak konsisten. Sebab ditemukan pada beberapa

⁵⁵ *Ibid.*, h. 326.

⁵⁶ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs ad-Da'ifah wa al-Mawdū'ah wa Asaruhā as-Sayyi li al-Ummah*, *op.cit.*, jilid 5, h. 498.

⁵⁷ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Da'if al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, h. 526.

⁵³ *Ibid.*, h. 368.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 537.

hadis al-Albānī tidak menjelaskan karyanya yang mana yang juga memuat hadis tersebut. Untuk itu, al-Albānī hanya menggunakan rumus tanda tanya (?). Tidak terdapat pernyataan tentang apa yang dimaksud al-Albānī dengan rumus tersebut. Apakah hadis itu tidak ada dalam karyanya yang lain, atau al-Albānī (saat itu) masih dalam upaya pencarian. Sebagai contoh:

ساعة في سبيل الله خير من خمسين حجة
 (ضعيف) (فر) ابن عمر ٥٨٩
 عهد الله تعالى أحق ما أدى
 (ضعيف) (طب) أبي أمامة ٥٩٩
 واكلي ضيفك, فإن الضيف يستحي أن يأكل وحده
 (ضعيف) (هب) ثوبان ٦٠٩

Di antara hal-hal yang juga harus diperhatikan dalam *Da'if al-Jāmi'* antara lain:

- Pada huruf *nūn*, setelah al-Albānī menyebutkan hadis-hadis yang diawali dengan huruf *nūn*, lalu hadis-hadis yang diawali dengan *alif*, *lām*, dan *nūn*. Ia menulis pembahasan khusus yang diberi judul dengan *al-Manāhī* (larangan-larangan), yaitu hadis-hadis yang diawali dengan ungkapan *نهى*.⁶¹
- Al-Albānī juga mengelompokkan hadis-hadis yang diawali dengan huruf لا dalam satu kelompok khusus, yaitu terletak di huruf *al-lām alif* (حرف اللام ألف). Jadi,

hadis-hadis tersebut tidak berada dalam huruf *al-lām* (حرف اللام).⁶²

- Hadis-hadis yang diawali dengan ungkapan (كان), dibagi oleh al-Albānī kepada dua pembagian: (1) hadis-hadis yang berkaitan dengan *asy-Syamā'il* (budi pekerti dan pribadi Rasulullah SAW), dan (2) hadis-hadis yang tidak berkaitan dengan *asy-Syamā'il*. Untuk hadis-hadis yang berkaitan dengan *asy-Syamā'il* dikelompokkan dalam satu kelompok dengan judul "*Bāb Kāna wa hiya min asy-Syamā'il asy-Syarīfah*".⁶³ Sedangkan hadis-hadis yang tidak berkaitan dengan *asy-Syamā'il* ditulis seperti biasa, yaitu dimasukkan dalam kelompok hadis-hadis yang diawali dengan huruf *kaf*.⁶⁴

Jika dilihat dari kolerasi antara kedua kitab, yaitu *Da'if al-Jāmi'* dan *al-Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr* dapat dinyatakan bahwa secara umum sistematika penulisan kitab *Da'if al-Jāmi'* sama dengan sistematika penulisan *al-Fath al-Kabīr*. Namun *Da'if al-Jāmi'* memiliki ciri khas tersendiri yaitu kitab ini khusus berisikan hadis-hadis yang tidak dapat dijadikan *hujjah* sehingga jika pembaca ingin mengetahui hadis-hadis *da'if*, *da'if jiddan* atau *mawdū'* dalam *al-Fath al-Kabīr*, ia cukup membaca kitab *Da'if al-Jāmi'*. Tidak ketinggalan al-Albānī juga

⁵⁸ *Ibid.*, h. 471.

⁵⁹ *Ibid.*, h. ٥٥٩.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 882.

⁶¹ *Ibid.*, h. 865.

⁶² *Ibid.*, h. 891.

⁶³ *Ibid.*, h. 626.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 605.

menambahkan keterangan terhadap hadis berupa kualitas hadis dan penyebutan kitabnya yang lain yang juga memuat hadis yang sama. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kajian al-Albānī yang tertuang dalam *Da'if al-Jāmi'* telah menyempurnakan hasil usaha Yūsuf an-Nabhānī dalam *Fath al-Kabīr fī Damm az-Ziyādah ila al-Jāmi' as-Sagīr*.

Tinjauan Konsistensi al-Albānī terhadap Kritik Hadis *Tashīh ad-Da'if*-nya *Taqwiyyah Hadis Matrūk*

Matrūk menurut bahasa artinya dibuang, yang ditinggalkan. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang di dalam *sanad*-nya terdapat seorang perawi yang dituduh berdusta.⁶⁵ Menurut al-Albānī hadis yang di dalamnya terdapat perawi *matrūk* termasuk hadis yang sangat lemah (*da'if jiddan*). Ia menuturkan:

ضعيف جدا هو ما كان في سنده متروك أو شديد الضعف كثرت المناكير في رواياته حتى خشي أن تكون من وضعه.⁶⁶

Artinya: “Hadis berstatus *da'if jiddan* maksudnya adalah hadis yang di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang ditinggalkan riwayatnya, atau kuat kerancuan periwayatannya, sampai-sampai ditakutkan perawinya telah memalsukan periwaiatan-periwaiatan tersebut”.

Contoh hadis *Matrūk* yang dikuatkan oleh al-Albānī dalam *Da'if al-Jāmi'*, yaitu

hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tabbrānī dalam *al-Mu'jam al-Awsath* secara *marfū'* sebagai berikut;

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم: خصال ست ؛ ما من مُسلم يموتُ في واحدةٍ مُنهن؛ إلا كانت ضامناً على الله أن يَدْخُلَهُ الجَنَّةَ: رجل خرج مجاهداً، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله، ورجل تبع جنازة، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله، ورجل عاد مريضاً، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله، ورجل توضع فاحسن الوضوء، ثم خرج إلى المسجد لصلاته، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله، ورجل أتى إماماً، لا يأتيه إلا ليعزّره ويوقره، فإن مات في وجهه ذلك؛ كان ضامناً على الله، ورجل في بيته، لا يغتاب مسلماً، ولا يجزئ إليهم سخطاً ولا نقمة، فإن مات؛ كان ضامناً على الله. (رواه الطبراني)⁶⁷

Artinya: “Diriwayatkan hadis dari ‘Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Ada enam jenis amalan yang jika seseorang mati pada saat melakukan amalan tersebut, ia mendapatkan jaminan dari Allah SWT berupa surga:(1) seorang yang berjihad di jalan Allah SWT. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (2) seorang yang mengikuti (penyelenggaraan) jenazah. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (3) seorang yang menjenguk orang sakit. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (4) seorang yang menuju masjid untuk salat. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (5) seorang yang mendatangi pemimpin untuk menasehatinya dan memuliakannya. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (6) seorang yang di dalam rumahnya dengan tidak mengunjing orang lain, berkata kasar, dan sumpah serapah, jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT”. (H.R. at-Tabbrānī)

Periwayatan hadis di atas diterima at-Tabbrānī dari ‘Alī bin Sa’id ar-Rāzī, dari

⁶⁵ *Ibid.*, h. 299

⁶⁶ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh at-Targīb wa at-Tarhīb*, juz 1, h. 4.

⁶⁷ At-Tabrānī, *Mu'jam al-Awshath*, (Kairo: Dār al-Haramayn, 1995), h. 142-143

Ibrahīm bin Muhammad bin Wāsilah, dari al-Hakam bin Basyīr, bin Salmān, dari ‘Amrū bin Qays al-Mulāiy, dari ‘Īsā bin ‘Abdu ar-Rahmān, dari az-Zuhrī, dari ‘Urwah bin Zubayr, dari ‘Āisyah, dari Rasulullah SAW. Al-Albānī menerangkan bahwa seluruh rangkaian *sanad* tersebut adalah perawi yang *s/iqqah* kecuali ‘Īsā bin ‘Abdu ar-Rahmān. Al-Albānī mengutip ucapan Imam al-Haysamī (1404 M/ 807 H) dalam *Majma’ Zawāid* yang mengatakan bahwa ‘Īsā bin ‘Abdu ar-Rahmān adalah perawi yang *matrūk*, atau tertuduh berdusta.⁶⁸

Hadis di atas meskipun lemah, jelas al-Albānī, dapat dikuatkan dengan riwayat-riwayat lain, di antaranya:

a. Riwayat Imam Ahmad dalam *Musnadnya*:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ مُعَاذٍ قَالَ عَهْدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَمْسٍ مَنْ فَعَلَ مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللَّهِ مِنْ عَادٍ مَرِيضًا أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ أَوْ خَرَجَ غَارِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُرِيدُ بِذَلِكَ تَغْيِيرَهُ وَتَوْقِيرَهُ أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَيَسْلُمُ النَّاسَ مِنْهُ وَيَسْلَمُ. (رواه أحمد)⁶⁹

⁶⁸ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 7, h. 1149

⁶⁹ H.R. Ahmad (CD *Mawsū’ah al-Hadīs asy-Syarīf: Musnad Ahmad. Musnad al-Ansār*, Hadis 22520). Hadis ini dihukumi *hasan* oleh Syaikh Syu’ayb al-Arnauth. Lihat Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 36, h. 412. Terdapat juga hadis lainnya yang diriwayatkan Ahmad yang menguatkan riwayat ini, yaitu hadis dalam *Musnad Abī Hurayrah*, nomor hadis 8796:

Artinya: “Diriwayatkan hadis dari ‘Abdullāh, telah bercerita kepadaku ayahku, telah bercerita kepada kami Qutaybah bin Sa’id, telah bercerita kepada kami Ibnu Lah’ah dari al-Hārits bin Yazīd, dari ‘Alibin Rabah, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āsh, dari Mu’adz bin Jabal, ia berkata; Rasulullah SAW mewasiatkan lima hal pada kami, barangsiapa melaksanakannya akan mendapat jaminan dari Allah; barangsiapa menjenguk orang sakit, pergi mengantar jenazah, pergi berperang di jalan Allah, mengunjungi pemimpin dengan maksud menguatkan dan memuliakannya atau tinggal dirumahnya hingga orang-orang selamat dari (ganggugannya) dan ia pun selamat”. (H.R. Ahmad)

b. Hadis yang *disahīhkan* oleh Ibnu Hibbān, al-Hākim dan az-Zahabī⁷⁰ sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abū Dāwud berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عَتِيْقٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ سَمَاعَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلٌ خَرَجَ غَارِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَقَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَقَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أبو داود)⁷¹

Artinya: “Diriwayatkan hadis dari Abdu as-Salām bin ‘Atīq, telah menceritakan kepada kami Abū Musir, telah menceritakan kepada

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ عِبَادَةُ الْمَرِيضِ وَشُهُودُ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمَدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد)

⁷⁰ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 7, h. 1150

⁷¹ Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan-nya, Kitāb al-Jihād, Bāb Fadl al-Garq fī al-Bahr*, nomor hadis 2496. Lihat Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, h. 427.

kami Isma'īl bin 'Abdillāh bin Sama'ah, telah menceritakan kepada kami al-Awzā'ī, telah menceritakan kepadaku Sulaymān bin Habīb, dari Abū Umamah al-Bāhilī, dari Rasulullah SAW, beliau berkata: "Tiga golongan, seluruhnya mendapat jaminan dari Allah 'azza wajalla, yaitu: orang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, maka ia mendapat jaminan dari Allah hingga Allah mematikannya dan memasukkannya ke dalam Surga, atau memberikan kepadanya apa yang ia peroleh berupa pahala atau rampasan perang. Dan seorang laki-laki yang pergi ke masjid, maka ia mendapat jaminan dari Allah hingga Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam surga atau memberikan kepadanya apa yang ia peroleh berupa pahala dan ghanimah, serta seorang laki-laki yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam maka ia mendapat jaminan dari Allah 'azza wajalla". (H.R. Abū Dāwud)

c. Riwayat Imam an-Nasāī dalam Sunan-nya:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُ الْمَجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالنَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ. (رواه النسائي) ^{٧٢}

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Muhammad bin 'Abdullah bin Yazīd dari ayahnya, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin al-Mubārak dari Muhammad bin 'Ajlān dari Sa'īd al-Maqburi dari Abū Hurayrah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tiga golongan yang semuanya merupakan hal atas Allah 'azza wajalla untuk membantunya, yaitu orang

yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah menginginkan kesucian diri, dan sahaya yang mengadakan perjanjian pembebasan dirinya yang ingin menunaikan kewajibannya". (H.R. an-Nasāī)

d. Riwayat Imam Ibnu Mājah dalam Sunan-nya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُ الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ وَالنَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ التَّعَفُّفَ (رواه ابن ماجه) ^{٧٣}

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Abū Bakar bin Abū Syaybah dan Abdullāh bin Sa'īd, keduanya berkata; "Telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-'Ahmar, dari Ibnu 'Ajlān, dari Sa'īd bin Abū Sa'īd, dari Abū Hurayrah berkata; "Rasulullah SAW bersabda: "Ada tiga orang yang berhak di tolong oleh Allah; orang yang berperang di jalan Allah, seorang budak mukatab yang ingin merdeka dengan melaksanakan kesepakatan bersama tuannya serta seorang laki-laki yang menikah dengan tujuan menjaga kehormatan diri." (H.R. Ibnu Mājah)

Kualitas hadis-hadis di atas dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, masing-masing hadis dapat dijadikan *hujjah* (*hasan* atau *sahīh*). Berdasarkan hal itu, menurut al-Albānī, dapat merubah status

⁷² Diriwayatkan oleh an-Nasāī dalam Sunan-nya, *Kitāb al-Jihād, Bāb Faḍl ar-Rawḥah fī Sabīlillāh*, nomor hadis 3133. Lihat Ahmad ibn Syu'aib an-Nasāī, *Sunan an-Nasāī*, h. 505. Hadis ini, menurut Al-Albānī, adalah hadis yang *Sahīh*. Lihat Al-Albānī, *Sahīh Sunan an-Nasāī*, juz 2, h. 375-376.

⁷³ Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya, *Kitāb al-Itq, Bāb al-Makātib*, nomor hadis 2614. Lihat Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, (Mesir: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000), h. 365. Al-Albānī menjelaskan bahwa hadis ini adalah hadis *ḥasan*. Lihat Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh Sunan Ibni Mājah*, juz 2, h. 311.

hadis 'Āisyah, yang awalnya berstatus *da'īf jiddan* menjadi *sahīh lighayrih*.⁷⁴ Namun, perubahan ini tidak dapat diterima sebab bertentangan dengan metodenya sendiri. Al-Albānī mensyaratkan bahwa hadis *da'īf* dapat menjadi *sahīh* jika tingkat ke-*da'īf*-annya tidak kuat.⁷⁵ Hadis 'Āisyah di atas merupakan hadis yang telah dihukumi oleh al-Albānī dengan status lemah sekali atau *da'īf jiddan* sehingga sangat mengherankan ia merubah status tersebut menjadi *sahīh*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa al-Albānī tidak konsisten dalam persoalan ini.

Taqwiyah Hadis Munkar

Munkar menurut bahasa adalah *isim maf'ūl* dari kata *al-inkār*, lawan dari kata *al-iqār*. Adapun hadis *munkar* menurut istilah, para ulama mendefinisikannya dengan dua pengertian. Pertama, hadis dengan perawi yang banyak kesalahan atau kelalaiannya, atau tampak ke-*fasiq*-annya atau lemah ke-*siqah*-annya. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah dan bertentangan dengan riwayat perawi yang *siqah*.⁷⁶

Hadis *munkar* yang di-*tas{h{f}iAbūh{f}* al-Albānī dalam *Da'īf al-Jāmi'* antara lain

⁷⁴ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 7, h. 1151.

⁷⁵ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh at-Targīb wa at-Tarhīb*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), juz 1, h. 9.

⁷⁶ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Galīl Fī Takhrīj Ahādīs Manār as-Sabīl*, h. 119.

hadis mengenai keutamaan menutupi aib seorang muslim sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي يَبْتِيهِ (رواه ابن ماجه)⁷⁷

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Ibnu 'Abbās, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Siapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya." (H.R. Ibnu Mājah)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dari Ya'qūb bin Humayd bin Kāsib, dari Muhammad bin 'Usmān al-Jumahī, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbās, dari Rasulullah SAW. Al-Albānī menjelaskan bahwa *sanad* riwayat ini lemah disebabkan Muhammad bin 'Usmān al-Jumahī. Ia mengutip pendapat Imam Ibnu Abī Hātim yang menyatakan bahwa Muhammad bin 'Usmān al-Jumahī adalah seorang *munkar al-hadīs*.⁷⁸ Maka hal ini berimplikasi kepada ke-*da'īf*-an hadis tersebut.

Meskipun demikian, pada karangan al-Albānī lainnya, ia merivisi penilaian tersebut dengan status *sahīh*. Dalam *Sahīh Sunan Ibni Mājah*, ia mengisyaratkan bahwa bahasan mengenai perubahan itu telah

⁷⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan-nya, Kitāb al-Hudūd, Bāb as-Satr 'ala al-Mukmin wa Daf'u a;-Hudūd bi asy-Syubhāt*, nomor hadis 2643.

⁷⁸ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 5, h. 451-452.

diurainya dalam kitab *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah* dengan nomor hadis 2341.⁷⁹ Namun, ternyata dalam kitab tersebut, ia tidak membahas hadis di atas. Al-Albānī mengupas soal hadis lain yang semakna, yaitu riwayat Imam Ahmad. Adapun riwayat Ibnu Ma>jah diungkap hanya sebagai *syāhid* terhadap riwayat itu.⁸⁰

Apabila ditelusuri riwayat-riwayat yang dikemukakan al-Albānī yang semakna dengan hadis Ibnu Mājah, di antaranya riwayat Ahmad, al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, at-Tirmizī, Ibnu al-Jārūd dan lainnya. Hadis tersebut, berdasarkan metode al-Albānī dapat dinaikkan kepada derajat *sahīh ligairih*, sebab didukung oleh jalur yang cukup banyak. Namun, al-Albānī berseberangan dengan metodenya yang lain, yaitu *tashīh ad-da'īf* hanya dapat dilakukan jika hadis tersebut tidak dalam tingkatan *da'īf* sekali. Sedangkan hadis *munkar* termasuk hadis yang lemah sekali. Bahkan kategorinya berada pada urutan ketiga di bawah hadis *mawdū'* dan *matrūk*.⁸¹ Sehingga dapat disimpulkan al-Albānī tidak konsisten dalam hal ini.

Taqwiyah Hadis Majhūl

Kata *jaḥālah* secara bahasa adlah lawan kata dari “mengetahui”. Sedangkan

lafaz *al-jahālah bi ar-rāwī* artinya “ketidaktahuan akan kondisi perawi”. Kata *al-majhūl* artinya : “orang yang tidak diketahui jati dirinya atau sifat-sifatnya”. *Majhūl* mencakup tiga hal :

- a. *Majhūl al-'ayn*, artinya : “seorang perawi yang disebut namanya dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali seorang perawi saja. Orang ini tidak diterima riwayatnya kecuali ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah perawi yang dapat dipercaya”.
- b. *Majhūl al-hāl*, atau dinamakan juga *al-mastūr* (yang tertutupi), adalah “seorang perawi yang mana ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan hadits darinya dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah perawi yang dapat dipercaya”. Riwayat orang seperti ini menurut pendapat mayoritas ulama adalah ditolak.
- c. *Al-Mubham*, artinya; “Seorang perawi yang tidak disebut namanya dengan jelas dalam sanad”. Maka riwayat orang seperti ini adalah ditolak sampai namanya diketahui.⁸²

Berikut contoh hadis *majhūl* yang dikuatkan oleh al-Albānī dengan jalur *sanad* lainnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwūd dalam *Sunan-nya* secara *marfū'*:

⁷⁹ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Sahīh Sunan Ibnī Mājah*, juz 2, *op.cit.*

⁸⁰ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 5, h. 448.

⁸¹ Mahmūd at-Tahhān, *Taysīr Mustalah al-Hadīs*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), h. 118.

⁸² Mahmūd at-Tahhān, *Taysīr Mustalah al-Hadīs*, h. 149-151.

عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُسَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ (رواه أبو داود)⁸³

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Abū Wahab al-Jusyāmī -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullāh dan 'Abdu ar-Rahmān dan yang paling benar adalah Hammām dan H{aris/ dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah." (H.R. Abū Dāwud)

Periwayatan hadis di atas diterima Abū Dāwud dari Hārūn bin 'Abdillāh, dari Hisyām bin Sa'īd at-Talaqānī, dari Muhammad bin al-Muhājir al-Ansārī, dari 'Aqīl bin Syabīb, dari Abī Wahb al-Jusyāmī, dari Rasulullah SAW. Al-Albānī menerangkan bahwa seluruh rangkaian sanad tersebut adalah perawi yang *siqqah* kecuali 'Aqīl bin Syabīb. Ia adalah seorang *rāwī* yang *majhūl* (al-'ayn).⁸⁴

Hadis di atas meskipun lemah, menurut al-Albānī dapat dikuatkan dengan adanya riwayat lain, di antaranya adalah riwayat *mursal saḥīh* dari Ibnu Wahb dalam *al-Jāmi'*:

أَخْبَرَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ بُحْتٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "خَيْرُ الْأَسْمَاءِ : عَبْدُ اللَّهِ،

وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ : هَمَّامٌ وَحَارِثٌ، وَشَرُّ الْأَسْمَاءِ : حَرْبٌ، وَمُرَّةٌ (رواه ابن وهب)⁸⁵

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Dāwud bin Qays, dari 'Abdu al-wahhāb bin Bukht, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullāh dan 'Abdu ar-Rahmān dan yang paling jelek adalah H{arb dan Murrah." (H.R. Ibnu Wahb)

Begitu juga dengan hadis riwayat Imam Ahmad berikut;

عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُسَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ (رواه الإمام أحمد)⁸⁶

Artinya: "Diriwayatkan hadis dari Abū Wahab al-Jusyāmī -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullāh dan 'Abdu ar-Rahmān dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah." (H.R. Ahmad)

Selain dua hadis di atas, al-Albānī mengatakan bahwa terdapat riwayat lain dari Ibnu Mandah dalam kitab *al-Isābah* (2/392), dan Ibnu 'Adī dalam *al-Kāmil* dari jalur Abī Ya'lā. Namun kedua riwayat ini adalah riwayat yang lemah, sebagaimana yang diakui oleh al-Albānī.⁸⁷ Sehingga *tashīh al-Albānī* terhadap hadis Abī Wahb al-Jusyāmī

⁸⁵ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 3, h. 33.

⁸⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Awwal Musnad al-Kufiyyīn, *Hadīs Abū Wahab al-Jusyāmī*, nomor hadis 19337. Riwayat Ahmad ini adalah riwayat yang lemah. Lihat Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Galīl*, loc.cit.

⁸⁷ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs as-Sahīhah*, jilid 3, h. 572.

⁸³ Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya, *Kitāb al-Jihād, Bāb Fadl al-Garq fī al-Bah{r*, nomor hadis 2496. Lihat Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, h. 427.

⁸⁴ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār as-Sabīl*, Jilid VII, Cet. II., (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M), h. 408-409.

tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena (pertama), umumnya riwayat-riwayat yang dijadikan pendukung oleh al-Albānī untuk menguatkan hadis Abī Wahb al-Jusyamī adalah riwayat yang lemah. Artinya, jika dikuatkan, tidak sampai kepada derajat *sahīh ligairih*, tetapi hanya kepada derajat *hasan ligairih*. Kedua, al-Albānī juga membenarkan bahwa riwayat Abī Wahb al-Jusyamī dengan tambahan (وَأَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ : هَمَّامٌ وَحَارِثٌ) menyalahi riwayat-riwayat yang *sahīh*, sehingga hadis ini dapat dikategorikan juga sebagai hadis *munkar* dilihat dari segi menyalahi riwayat *siqqāt*. Jadi, dalam kasus ini, al-Albānī tidak konsisten dengan teori yang diperpeganginya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai sebuah kesimpulan dapat dinyatakan bahwa al-Albānī dalam menerapkan konsep *tashīh* terhadap hadis-hadis yang telah di-*da'if*-kan dalam *Da'if al-Jāmi'*, tampaknya ia kurang konsisten. Berdasarkan investigasi dalam kitab tersebut ditemukan al-Albānī men-*sahīh*-kan hadis yang telah dihukuminya dengan status *da'if jiddan* (hadis *Matrūk* dan hadis *mungkar*.) dan hal ini tentu saja bertentangan dengan metodenya sendiri yang menyatakan bahwa hadis *da'if* tidak dapat dinaikkan derajatnya jika tingkat ke-*da'if*-annya berat meskipun hadis tersebut “didukung” oleh riwayat-riwayat lain.

Kemudian demi kesempurnaan kitab *Da'if al-Jāmi'* dan mengikut kepada langkah yang telah ditempuh oleh sarjana hadis dari masa ke masa, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap kitab ini, khususnya hadis-hadis yang telah direvisi al-Albānī, baik kasus *tashīh ad-da'if* atau *tahsīn ad-da'if*. Penulis menyarankan agar kitab *Da'if al-Jāmi'* pada saat dilakukan percetakan ulang sudah dilengkapi dengan *ta'līq-ta'līq*, baik itu berupa *footnote* atau lainnya sebagai “peringatan” bagi para pembaca bahwa beberapa hadis telah direvisi penilaiannya oleh al-Albānī. Meskipun hal ini sudah dilakukan oleh Zahīr asy-Syawīsy, namun *ta'līq*-nya tersebut masih diperlukan penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, ‘Āsim ‘, *Tarjamah Mūjazah li Fadīlah al-Muhaddis asy-Syaikh Abī ‘Abdu ar-Rahmān Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī*, Madinah: Dār al-Madānī, tt.
- Abdu ar-Rahmān , Abādī Abū, *‘Awn al-Ma’būd ‘ala Sunan Abī Dāwud*, Saudi Arabia: Dār al-Afkār, 2009.
- Abū Syadī, Ibrahīm, *al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah li al-Imām al-Albānī*, Kairo: Dār al-Ghadd al-Jadīd, 2006.
- Al-Albānī, Muhammad Nāsir ad-Dīn, *Da'if al-Jāmi'as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988.
- , *Irwā' al-Galīl Fī Takhrīj Ahādīs Manār as-Sabīl*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M

- , *Sahīh al-Jāmi' as-Sagīr wa Ziyādatuhu*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988.
- , *Sahīh at-Targīb wa at-Tarhīb*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- , *Sahīh Sunan an-Nasāī*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1998.
- , *Sahīh Sunan Ibni Mājah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1997.
- , *as-Silsilah as-Sahīhah*, Beirut: Maktab al-Ma'ārif, 1995.
- , *Silsilah al-Ahādīs ad-Da'īfah wa al-Mawdū'ah wa Asaruhā as-Sayyi li al-Ummah*, Beirut: Maktab al-Ma'ārif, 2008.
- Amin, Kamaruddin, *Nasiruddin al-Albānī On Muslim's Sahih: A Critical Study Of His Method*, BRILL, Society Volume 11 nomor 2 tahun 2004.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Brown, Jonathan, *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim*, Leiden: Brill, 2007.
- CD ROM, *Mawsū'ah al-Hadīs asy-Syarīf: Musnad Ahmad*.
- Dāwud, Abū, *Sunan Abī Dāwud*, Mesir: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000.
- Fanany, "M. Nashiruddin Al-Albani Pakar Hadits Kontemporer", *Al-Muslimun*, XXII, 256, Juli 1991 M.
- Ibrahīm Muhammad, *Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī Muhaddis al-'Asr wa Nāsir as-Sunnah*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2001.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013.
- Mājah, Ibnu, *Sunan Ibni Mājah*, Mesir: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- An-Nabhānī, Yūsuf ibn Ismā'īl, *Syawāhid al-Haq fī al-Istigāsah bi Sayyid al-Khalq*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, 2007.
- An-Nasāī, Ahmad ibn Syu'ayb, *Sunan an-Nasāī*, Mesir: Jam'iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2000.
- Salīh al-Munjid, Muhammad, *Ahdās Mu'sirah fī Hayāt Syaikh al-'Allamah al-Albānī*, Alexandria: Dār al-Īmān, 2000.
- Asy-Syaibānī, Muhammad Ibrahīm, *Hayat al-Albānī wa Asāruhu wa Sanāu al-'Ulama alayhi*, Kairo: Maktabah asy-Syarrāwī, 1987.
- At-Tahhān, Mahmūd, *Taysīr Mustalah al-Hadīs*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1996.
- At-Tabrānī, *Mu'jam al-Awshath*, Kairo: Dār al-Haramayn, 1995.

Ibn 'Uqayl, Abdullāh , *al-Imām al-Albānī Rahimahullāh, Durūs, wa Mawāqif, wa 'Ibar*, Riyadh: Dār at-Tauhīd, 2008.

Ibn Yusuf, al-Garīb, 'Abdu al-Bāsit, *at-Tanbihāt al-Malīhāt 'ala ma Tarāja'a 'anhu al-'Allāmah al-Muhaddis al-Albānī*, Saudi Arabia: Dār ar-Rāwī, 2000.